

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Weding merupakan lembaga pendidikan umum tingkat menengah berbasis agama islam yang terletak di jalan raya Weding-Demak Km.05 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Madrasah ini didirikan pada tahun 2002 oleh para ulama' yang sebelumnya telah mendirikan madrasah formal berupa TPQ dan madrasah diniyah dengan dibawah naungan yayasan masyarakat desa weding yang bernama Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Weding.

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Weding saat ini dipimpin oleh Bapak Makmun, S.Sos, M.Pd telah memiliki 1 gedung lantai tiga, 1 gedung lantai 2, dan 1 gedung berlantai 1 dengan total jumlah ruang kelas sebanyak 15 ruang. Pada tahun ajaran 2021/2022, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Weding memiliki total jumlah siswa sebanyak 479 siswa, 37 guru 3 karyawan. Program unggulan yang terdapat di madrasah ini adalah program Tahfidz dan program sains. Adapun visi dan misi dari Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Weding yaitu:

Visi

Terbentuknya peserta didik yang tangguh dalam imtaq, terdepan dalam iptek, sopan dan berkepribadian islam ahlussunnah wal jamaah

Misi

- a) Melaksanakan kegiatan pembiasaan mengaji dan hafalan surat-surat pendek, surat-surat pilihan, tartil al-qur'an, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah, tahlil, sholawat nabi setiap hari menjelang pulang sekolah, membaca asma'ul husna dan do'a pada awal kegiatan pembelajaran.
- b) Melaksanakan pendidikan yang berimbang antara kurikulum formal, pengajian kitab, bahasa dan ketrampilan.
- c) Membudayakan alam senyum, sapa dan, salim (4s) dalam setiap kali pertemuan.
- d) Membudayakan suasana lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah dan islami.
- e) Melaksanakan pengajaran dan pendidikan islam yang berwawasan ahlussunnah wal jamaah.

- f) Meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, berkarakter dan berbasis karakter yang islami.
- g) Menerapkan teknologi informasi sebagai sumber belajar.
- h) Melaksanakan pengembangan diri yang berkarakter.
- i) Memberikan suasana yang kondusif untuk terciptanya karakter diseluruh kehidupan madrasah.
- j) Melaksanakan kegiatan sosial berupa santunan fakir miskin dan anak yatim setiap tanggal 10 muharram dan bulan ramadhan.
- k) Melaksanakan kegiatan infaq siswa setiap hari sabtu, senin, dan rabu.
- l) Mendorong peserta didik yang siap berkompetisi dan berprestasi.

2. Analisis Data

Sebelum membuat analisis data uji coba, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- a) Perijinan
Perijinan menggunakan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh IAIN Kudus kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPS kelas IX MTs Miftahul Ulum Weding.
- b) Melakukan Observasi
Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS mengenai kondisi, situasi dan hasil belajar IPS kelas IX MTs Miftahul Ulum Weding.
- c) Menentukan Populasi dan Sampel
Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX MTs Miftahul Ulum Weding tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari kelas IX-A dan IX-B. Sampel yang diteliti diambil dari populasi menggunakan cara *simple random sampling* dan ditentukan untuk kelas IX-A sebagai kelas eksperimen 1 model pembelajaran *problem based instruction* dan kelas IX-B sebagai kelas eksperimen 2 model pembelajaran *discovery learning*.
- d) Menentukan Kelas Uji Coba
Uji coba instrumen dilakukan pada kelas IX yaitu dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 siswa dan banyak soal yang diujikan adalah 20 butir soal uraian.

- e) Mencatat daftar nama siswa kelas IX-A sebanyak 26 siswa sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas IX-B sebanyak 26 siswa sebagai kelas eksperimen 2.
- f) Melakukan uji coba instrumen
Uji coba instrumen dilakukan pada kelas IX yaitu dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 siswa. Bentuk tes yang digunakan yaitu uraian sebanyak 20 soal dengan alokasi waktu 90 menit.
- g) Melakukan pengambilan data awal dengan menggunakan *pretest* terhadap kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.
- h) Menganalisis data awal antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 untuk uji normalitas dan uji homogenitas.

Adapun Analisis data yang digunakan yaitu:

a) Analisis Data Uji Coba

Untuk memperoleh instrumen penelitian yang baik, maka tes tersebut perlu diujicobakan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Sebuah instrumen yang memiliki syarat-syarat alat ukur prestasi belajar yang baik harus memenuhi validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda yang baik. Dari tes uji coba tersebut, hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Validitas soal

Untuk mengetahui validitas soal digunakan rumus *product moment* menurut persamaan (3.1). Kemudian hasil r_{xy} dikonsultasikan dengan harga r *product moment* dengan taraf signifikan 5% dan $N = 25$ maka r_{tabel} yaitu 0,396. Apabila $r_{xy} > 0,396$ maka item soal dikatakan valid dan sebaliknya jika $r_{xy} < 0,396$ maka item soal dinyatakan tidak valid. Pada soal nomor 4, 5, 7, 8, 10, 15 tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, sedangkan untuk soal nomor 1, 2, 3, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20 valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Hasil perhitungan validitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5. Dengan demikian instrumen tersebut dinyatakan empat belas butir soal valid karena harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan enam butir soal tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$.

2) Reliabilitas soal

Untuk mengetahui reliabilitas tes digunakan rumus Alpha menurut persamaan (3.2). Dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 25$ diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,396$ dan dari

perhitungan pada lampiran 15 diperoleh $r_{hitung} = 0,820$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,820 > 0,396$ maka instrument tes reliabel. Hasil perhitungan reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6.

3) Taraf kesukaran soal

Untuk mengetahui taraf kesukaran soal bentuk uraian menurut persamaan (3.4), sedangkan klasifikasi indeks tingkat kesukaran yang digunakan dalam penelitian ini menurut tabel (3.3).

Dari perhitungan diperoleh data untuk soal nomor 1 taraf kesukaran dikatakan mudah, untuk soal nomor 2, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 16, 20 dikatakan sedang, sedangkan untuk soal nomor 4, 5, 7, 9, 10, 13, 15, 17, 18, 19 dikatakan sukar. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7. Dengan demikian instrumen tersebut dinyatakan lima butir soal dinyatakan mudah, enam butir soal dinyatakan sedang dan satu butir soal dinyatakan sukar.

4) Daya beda soal

Perhitungan daya pembeda dapat dicari menurut persamaan (3.5). Untuk hasil perhitungan daya pembeda diperoleh data, untuk soal nomor 4, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 15, 17, 18, dan 19 memiliki daya pembeda jelek. Untuk soal nomor 1, 2, 3, 6, 14, 16 dan 20 memiliki daya pembeda baik. Sedangkan untuk soal nomor 11 dan 12 memiliki daya pembeda sangat baik. Hasil perhitungan daya pembeda dapat dilihat pada lampiran 8.

Dari 20 soal uraian yang diujicobakan maka diambil soal tes untuk penelitian, pengambilan soal-soal tersebut dengan pertimbangan validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda yang memenuhi kriteria. Dari hasil uji coba instrumen tes dapat disimpulkan bahwa empat belas butir soal memenuhi syarat sesuai dengan validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Sehingga empat belas butir soal yang dinyatakan memenuhi syarat, yaitu nomor 1, 2, 3, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20. Dari kesemua soal yang memenuhi syarat itu digunakan dua belas soal untuk evaluasi kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Untuk rekapitulasi perhitungan validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran dapat dilihat pada lampiran 8.

b) Analisis data awal

Analisis awal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berasal dari keadaan yang sama. Data yang digunakan adalah data nilai *pretest* yang diambil pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2.

1) Uji normalitas sampel

Untuk mengetahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors*, pada taraf signifikan 5%. Kriteria dalam uji normalitas adalah $L_o < L_{tabel}$, maka sampel dari populasi berdistribusi normal. $L_o > L_{tabel}$, maka sampel dari populasi tidak berdistribusi normal. Dari perhitungan diperoleh bahwa untuk kelas eksperimen dengan $n = 26$ nilai $L_o = 0,069$ dan $L_{tabel} = 0,173$ pada taraf 5%. Maka $L_o < L_{tabel}$, sehingga sampel dari kelas eksperimen 1 berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14.

Untuk kelas eksperimen 2, dengan $n = 26$ nilai $L_o = 0,091$ dan $L_{tabel} = 0,173$ pada taraf 5%. Maka $L_o < L_{tabel}$, sehingga sampel dari kelas eksperimen 2 berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

2) Uji homogenitas sampel

Uji homogenitas sampel ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak maka dilakukan dengan menggunakan Uji Bartlett pada taraf signifikan 5%.

Kriteria dalam uji homogenitas dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$, kita tolak hipotesis H_o jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ dimana x^2 ($1-\alpha$) didapat dari daftar distribusi chi-kuadrat dengan peluang $(1-\alpha)$ dan $dk = (k-1)$. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran diperoleh $x^2_{hitung} = 3,16$ dan $x^2_{tabel} = 3,84$. Dengan demikian nilai $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, yaitu $3,16 < 3,84$. Maka H_o diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

Setelah melakukan pengolahan data awal, maka selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan, langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- (a) Melakukan pengambilan data awal dengan melakukan *pretest* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.
- (b) Melaksanakan model pembelajaran *problem based instruction* pada kelas eksperimen 1.
- (c) Melaksanakan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen 2.
- (d) Pelaksanaan tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
- (e) Melakukan uji hipotesis dengan menggunakan data hasil evaluasi kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Setelah melaksanakan *pretest*, proses pembelajaran dan *posttest*, langkah selanjutnya yaitu:

c) Analisis data akhir

1) Uji normalitas data akhir

Dari perhitungan uji normalitas data setelah *posttest* diperoleh bahwa untuk kelas eksperimen 1, nilai $L_o = 0,091$ dan $L_{tabel} = 0,173$ pada taraf signifikan 5% dengan $n = 26$. Maka $L_o < L_{tabel}$, sehingga sampel dari kelas eksperimen setelah *posttest* berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 27.

Untuk kelas eksperimen 2, pada lampiran 28 diperoleh hasil $L_o = 0,151$ dan $L_{tabel} = 0,173$ pada taraf signifikan 5% dengan $n = 26$. Maka $L_o < L_{tabel}$, sehingga sampel dari kelas eksperimen 2 setelah *posttest* berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas data akhir

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas sampel setelah dilaksanakannya *posttest* diperoleh $\chi^2_{hitung} = 1,40$ dan $\chi^2_{tabel} = 3,84$ dengan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ $dk = 1$. Dengan demikian nilai $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, yaitu $1,40 < 3,84$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelas, yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 mempunyai varians yang homogen. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kedua sampel berasal dari kondisi yang sama. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 29.

3) Uji Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran yang

telah diberikan, maka digunakan analisis ketuntasan belajar secara klasikal. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 22. Untuk menguji ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus uji rata-rata dua pihak. Hipotesis yang akan diuji $H_o : \mu = 70$ dan $H_a : \mu \neq 70$. Pada lampiran 19 dapat dilihat bahwa $t_{hitung} = 7,45$. Dilihat dari tabel distribusi t diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05),(26)} = 1,70$. Berdasarkan perhitungan pada diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,45 > 1,70$ maka H_o ditolak. Artinya rata-rata nilai hasil belajar siswa lebih dari sama dengan 70.

Selanjutnya untuk mengetahui bahwa nilai rata-rata ketuntasan kelas eksperimen 1 lebih dari 70 dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76,57 maka nilai rata-rata ketuntasan belajar pada kelas eksperimen 1 lebih dari 70 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* mencapai tuntas.

Pada kelas eksperimen 2 diperoleh $t_{hitung} = -4,49$. Dilihat dari tabel distribusi t diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05),(26)} = 1,70$. Berdasarkan perhitungan pada lampiran 23 diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-4,49 < 1,70$ maka H_o diterima. Artinya, rerata nilai hasil belajar siswa kurang dari 70. Selanjutnya untuk mengetahui bahwa nilai rata-rata ketuntasan kelas eksperimen 2 kurang dari 70 dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen 2 adalah 64,96 maka nilai rata-rata ketuntasan belajar pada kelas eksperimen 2 kurang dari 70. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen 2 tidak tuntas.

4) Uji hipotesis

(a) Uji gain ternormalisasi

Analisis data sko gain ternormalisasi dilakukan untuk menguji hipotesis, jika kemampuan awal kelompok sebelum eksperimen dan setelah eksperimen berbeda secara signifikan. Skor gain aktual yaitu skor gain yang diperoleh siswa sedangkan skor gain maksimal yaitu skor gain tertinggi yang mungkin diperoleh siswa. Hasil perhitungan yang diperoleh pada lampiran 24, untuk kelas eksperimen 1 diperoleh skor gain = 0,648 yang artinya skor gain yang diperoleh adalah sedang. Skor gain tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara sebelum diberi *treatment* dengan menggunakan

model pembelajaran *problem based instruction*. Untuk kelas eksperimen 2 diperoleh skor gain = 0,50 yang artinya skor gain yang diperoleh pada kelas eksperimen 2 adalah sedang. Hasil perhitungan N-gain pada kelas Eksperimen 2 dapat dilihat pada lampiran 25. Berdasarkan hasil uji gain dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas eksperimen memperoleh peningkatan hasil belajar dengan kategori yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih baik daripada kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *discovery learning*.

(b) Uji perbedaan dua pihak (Uji-t)

Uji perbedaan dua pihak untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)(n_1+n_2+2)}$ dengan taraf signifikansi 5%. Uji t dilakukan terhadap aspek kognitif. Hasil uji t tersebut adalah sebagai berikut:

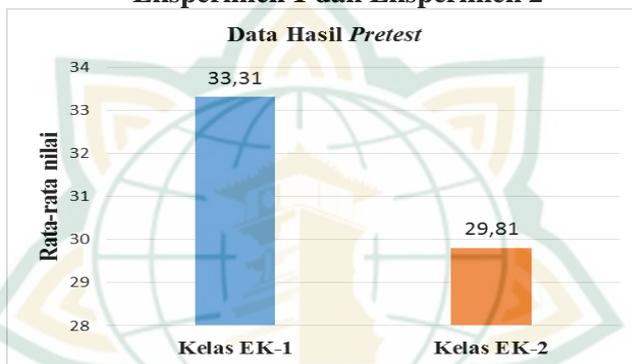
Hasil perhitungan lampiran 26 untuk uji hipotesis hasil belajar aspek kognitif ini diperoleh $t_{tabel} = 1,676$ dengan taraf signifikan 5% dan dk 26, sehingga diperoleh $t_{hitung} = 7,98$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang signifikan pada aspek kognitif antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

B. Pembahasan

Penelitian dengan judul studi komparasi penggunaan model *problem based instruction* dan *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IX MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak pokok bahasan perubahan sosial budaya pada masyarakat ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan yang meliputi proses perijinan, pengambilan sampel, *pretest*, proses pembelajaran dan *postest*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak dengan teknik *simple random sampling*. Kedua sampel yang sudah dipilih diberikan perlakuan yang berbeda yaitu kelas IX-A sebagai kelas eksperimen 1 dengan diterapkan model pembelajaran

problem based instruction dan kelas IX-B sebagai kelas eksperimen 2 dengan model *discovery learning*. Sebelum dilakukan pembelajaran, siswa diberikan *pretest* terlebih dahulu digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik pada materi perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Hasil perolehan rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen 1 sama dengan 33,31 sedangkan rata-rata *pretest* kelas eksperimen 2 adalah 29,81. Perbandingan nilai *pretest* dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1: Grafik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2



Dari Gambar 4.1 terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* siswa untuk kedua kelas eksperimen masih rendah. Apabila dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sangat jelas bahwa hasil *pretest* siswa dari kedua kelas eksperimen belum mencapai ketuntasan yang telah dibuktikan menggunakan analisa uji ketuntasan klasikal dengan perolehan t_{hitung} masing-masing kelas eksperimen bernilai $-22,7$ dan $-17,36$ yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga H_a diterima atau nilai hasil belajar siswa tidak sama dengan 70. Hasil *pretest* ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari masih kurang. Pengetahuan siswa yang kurang dikarenakan siswa tidak memiliki persiapan matang sebelum pembelajaran dimulai, sehingga tidak mampu menyelesaikan *pretest* dengan baik.

Setelah dilaksanakan *pretest*, masing-masing kelas diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Untuk kelas eksperimen 1 menggunakan model *Problem Based Instruction* dan kelas eksperimen 2 menggunakan model *discovery learning*. Adapun hasil belajar masing-masing kelas sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based instruction* (rata-rata *pretest*) sebesar 33,31. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based instruction*, siswa diberikan *posttest*. Rerata hasil *posttest* yang diperoleh siswa yaitu sebesar 76,57 sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 43,26. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan uji peningkatan hasil belajar klasikal. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan data hasil belajar *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,45$ dengan Nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 1,70. Oleh karena itu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 22.

Perolehan angka tersebut ($t_{hitung} = 7,45$) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran *problem based instruction* mengalami peningkatan belajar secara signifikan.

2. Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *discovery learning* (rata-rata *pretest*) sebesar 29,81. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, siswa diberikan *posttest*. Rerata hasil *posttest* yang diperoleh siswa yaitu sebesar 64,96 sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 35,15. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan uji ketuntasan hasil belajar klasikal. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan data hasil belajar *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai $t_{hitung} = -4,49$ dengan Nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 1,70. Oleh karena itu nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 23.

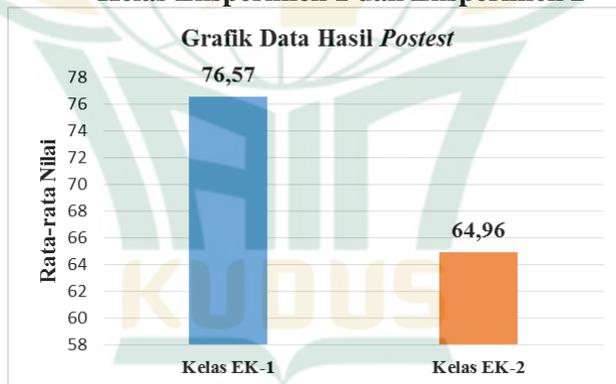
Perolehan angka tersebut ($t_{hitung} = -4,49$) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran *discovery learning* tidak mengalami ketuntasan belajar karena rerata nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen 2 tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum.

3. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Dan *Discovery Learning*

Berdasarkan data nilai *posttest* diketahui rata-rata hasil belajar kelas ekeperimen 1 sebesar 76,57 dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 2 sebesar 64,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar kelas eksperimen 2 dengan selisih nilai sebesar 11,51. Perbandingan nilai *posttest* dapat dilihat pada gambar 4.2

Selain itu, berdasarkan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan *uji-t*, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,98. Karena nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 adalah 1,676 maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti hipotesis alternatif H_a diterima. sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada model *problem based instruction* dan model *discovery learning* pada pokok bahasan perubahan sosial budaya dalam masyarakat.

Gambar 4.2: Grafik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2



Berdasarkan analisis data diatas, telah terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model *problem based instruction* dan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelaas IX MTs Miftahul Ulum Weding. Hal yang menyebabkan model *problem based instruction* memiliki rerata dan peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan model *discovery learning* dikarenakan pada kelas eksperimen 1 siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan lembar kegiatan yang dibimbing langsung oleh guru sehingga hasil pembelajaran lebih teratur dalam membuat

laporan. Siswa dituntut untuk mengajukan masalah dan mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengembangkan materi pembelajaran. Asumsi tersebut sesuai dengan pendapat Ibrahim yang merumuskan bahwa model *problem based instruction* dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir serta dalam memecahkan permasalahan.³⁸

Pada kelas eksperimen 2, siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen 2 tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen 1. Akan tetapi siswa dituntut lebih mandiri dalam memecahkan permasalahan pada materi pelajaran tanpa adanya bimbingan dari guru secara langsung. Asumsi tersebut sesuai dengan pendapat Nuh yang menyatakan bahwa model *discovery learning* ingin merubah kondisi belajar dari *teacher oriented* ke *student oriented*.³⁹ Pada kelas eksperimen 2 ini, hampir seluruh siswa mengalami kebingungan dalam memecahkan permasalahan dan pembuatan laporan yang dikarenakan tidak adanya bimbingan intensif dari guru serta kurangnya referensi buku yang dipakai sehingga mengakibatkan siswa kurang begitu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan pada uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *problem based instruction* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *discovery learning* pada pokok bahasan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Hasil tersebut sesuai dengan perbandingan hasil nilai *posttest* pada penelitian yang berbeda dengan model yang sama. Windi Astutik menjelaskan pada hasil penelitiannya yang berjudul pengaruh Model pembelajaran *problem based instruction* dengan Media Permainan Kartu Soal memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan memperoleh data nilai rata-rata *pretest* 74,75 dan nilai rata-rata *posttest* 81,6.⁴⁰ Sedangkan pada penelitian Kadri dan Rahmawati

³⁸ Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa

³⁹ Nuh, Muhamad. 2013. *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Permendikbud No.69

⁴⁰ Windi Astutik. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran PBI dengan Media Permainan Kartu Soal Disertai Jawaban pada Pembelajaran Fisika Di SMA*. Jurnal Pembelajaran Fisika: FKIP Universitas Jember.

menjelaskan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa dengan memperoleh data nilai rata-rata *pretest* 27,97 dan nilai rata-rata *posttest* 72,50.⁴¹ Dari data penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan hasil belajar *posttest* antara dengan menggunakan *problem based instruction* dan *discovery learning* yang masing-masing sebesar 81,6 dan 72,50. Dari data penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan hasil belajar *posttest* antara dengan menggunakan *problem based instruction* dan *discovery learning* dengan nilai masing-masing sebesar 81,6 dan 72,50 maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model *problem based instruction* lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan model *discovery learning*.



⁴¹ Kadri, Rahmawati. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Discoveri Learning Terhadap Hasil Belaar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor*. Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan Vol.1 No.1